

**PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK, SKEPTISME PROFESIONAL DAN
PENGALAMAN AUDIT TERHADAP DETEKSI FRAUD**

*THE EFFECT OF FORENSIC ACCOUNTING, AUDITOR PROFESSIONAL SKEPTICISM,
AND AUDIT EXPERIENCE ON FRAUD DETECTION*

A. Rahmawati, P. Simorangkir, R. Ginting

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

annisarah799@gmail.com, panubut.simorangkir@upnvj.ac.id, rudi.ginting@upnvj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of forensic accounting, auditor professional skepticism, and audit experience on fraud detection. Data was collected by distributing questionnaires to respondents. The population in this study are auditors who work in a public accounting firm (KAP) in Jakarta, with a sample of 100 auditors. The sampling technique used is purposive sampling with the criteria of auditors who are still actively working at KAP in DKI Jakarta and have at least 6 months of experience working at KAP. Data analysis method used multiple linear regression analysis. Partially, the results showed that forensic accounting and audit experience had a significant positive effect on fraud detection, while professional auditor skepticism had no significant effect on fraud detection.

Keywords: Auditor Professional Skepticism, Audit Experience, Forensic Accounting, Fraud and Fraud Detection

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi forensik, skeptisme profesional auditor, dan pengalaman audit terhadap deteksi *fraud*. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta, dengan total sampel sebanyak 100 auditor. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *sampling purposive* dengan kriteria auditor yang masih aktif bekerja pada KAP di wilayah DKI Jakarta dan memiliki pengalaman bekerja di KAP minimal 6 bulan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi forensik dan pengalaman audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap deteksi *fraud*, sedangkan skeptisme profesional auditor memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap deteksi *fraud*.

Kata kunci: Akuntansi Forensik, *Fraud* dan Deteksi *Fraud*, Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Auditor.

PENDAHULUAN

Dalam mekanisme pelaporan keuangan, laporan menyajikan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan agar keputusan yang diambil menjadi tepat. Oleh karena itu, informasi yang tersaji diharapkan tidak terdapat salah saji yang material, sehingga laporan dapat diandalkan dan relevan. Menurut Deswanto (2020) akuntansi mengklasifikasikan kesalahan menjadi dua, kesalahan pertama yaitu mengandung unsur ketidaksengajaan atau disebut “*error*” dan yang kedua yaitu mengandung unsur kesengajaan dengan mekanisme kegiatan terencana atau yang dapat dilakukan secara individu, berkelompok atau bekerjasama dengan pihak lain yang disebut dengan “*fraud*”. *Fraud* menjadi hal menarik yang masih dibicarakan banyak orang karena masih saja terus terjadi. Tidak ada pihak yang merasakan bebas dari peluang terjadinya kecurangan ini baik pada institusi atau lembaga perusahaan (ACFE Indonesia Chapter, 2020).

Certified Fraud Examiners (CFE) yang merupakan spesialis dalam mencegah dan memberantas *fraud*, mengestimasi kerugian organisasi sekitar lima persen dari pendapatan karena *fraud*. *Fraud* menjadi masalah global yang mempengaruhi semua organisasi di seluruh dunia (ACFE, 2018, 2020b). Bagi banyak organisasi yang menjadi korban *fraud*, setelah *fraud* berhasil terdeteksi yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana caranya agar dapat memulihkan kerugian akibat *fraud*. Namun, sebagian besar organisasi tidak dapat memulihkan kerugian tersebut sama sekali (ACFE, 2020b). Organisasi seharusnya tidak perlu merasakan kerugian akibat *fraud* yang dapat mengganggu pencapaian tujuan organisasi, maka dari itu melakukan pendeteksian *fraud* merupakan suatu hal yang penting.

ACFE melalui *Report To The Nations* (RTTN) 2020 *Global Study on Occupational Fraud and Abuse* melaporkan kasus *Occupational fraud and abuse* (penipuan dan penyalahgunaan pekerjaan) yang terjadi di dunia dengan membaginya ke dalam delapan wilayah yaitu, 1) Wilayah Amerika Serikat dan Kanada memiliki jumlah kasus *occupational*

fraud and abuse terbanyak, yaitu 895 kasus (46%), 2) wilayah Afrika Sub-Sahara dengan 301 kasus (15%), 3) wilayah Asia-Pasifik dengan 198 kasus (10%), 4) wilayah Eropa Barat dengan 128 kasus (7%), 5) wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara dengan 127 kasus (7%), 6) wilayah Asia Selatan dengan 103 kasus (5%), 7) wilayah Amerika Latin dan Karibia dengan 101 kasus (5%) dan yang terakhir adalah 8) wilayah Eropa Timur dan Asia Barat/Tengah dengan 95 kasus (5%). Sebanyak 15 negara termasuk ke dalam wilayah Asia-Pasifik. Indonesia berada pada posisi teratas sebagai negara dengan kasus *occupational fraud and abuse* terbanyak, yaitu dengan 36 kasus dari 198 kasus yang ada (ACFE, 2020a).

Menurut Cullinan dan Sutton (2002) profesi sebagai auditor secara jelas mengakui tanggung jawab profesional untuk melakukan deteksi *fraud*. Berdasarkan laporan SFI 2019, media yang paling berkontribusi dalam mengungkap *fraud* adalah laporan. Sebagian besar laporan berasal dari karyawan (50,2%) disusul dengan pihak tanpa menyebut nama (23,4%). Selain laporan (38,9%), audit internal (23,4%) dan audit eksternal (9,6%) juga memegang peran penting sebagai media pengungkapan terjadinya *fraud*. Dalam kehidupan nyata mendeteksi *fraud* tidak semudah yang dikatakan. Mendeteksi *fraud* sulit karena aktivitas tersebut memiliki sifat alami tersembunyi, dan pihak yang melakukan *fraud* memiliki rencana serta strategi untuk menutupinya (Said & Munandar, 2018).

Akuntansi Forensik

Dalam mendeteksi *fraud* terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhinya, salah satunya adalah akuntansi forensik. Kebutuhan akan akuntansi forensik telah ada lebih dari seratus tahun, pada masa sekarang kebutuhan akan akuntansi forensik sama pentingnya dengan sebelumnya (Crain *et al.*, 2015 hlm.vii). Menurut Enofe *et al.* (2013) akuntansi forensik merupakan alat untuk melakukan pendeteksian *fraud*. Akuntansi forensik dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi *fraud*, karena dapat memudahkan auditor menjalankan tugasnya ketika harus melakukan pendeteksian kecurangan. Aktivitas akuntansi forensik dapat

dimulai setelah menemukan indikasi terjadinya kecurangan, dan pelaksanaannya dapat dilakukan baik oleh lembaga atau akuntan publik (Febriana et al., 2019).

Skeptisme Profesional Auditor

Selain akuntansi forensik, *professional skepticism* (skeptisisme profesional) juga dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Menurut Arens et al. (2017, hlm.173) konsep skeptisisme profesional telah menjadi elemen dasar dari standar auditing, tetapi sulit diterapkan dalam praktik audit yang sesungguhnya. Auditor adalah manusia dan cenderung memiliki bias alami (*natural biases*) untuk mempercayai individu yang mereka kenal dan individu yang berinteraksi dengan mereka secara teratur. Jadi, seringkali sulit bagi auditor untuk menerima kemungkinan bahwa klien mereka mungkin kurang kompeten atau adanya kemungkinan menipu selama proses audit.

Nugrahaeni et al. (2019) seorang auditor untuk menyadari pada laporan keuangan terdapat salah saji atau tidak dapat dilakukan dengan mengevaluasi bukti audit dengan teliti yaitu menggunakan suatu sikap yang disebut skeptisme profesional. Beasley et al. (2001) dalam Noviyanti (2008) menyatakan auditor gagal dalam *fraud detection* karena rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki (*skepticism professional level*). Tingkat skeptisme profesional seorang auditor akan semakin tinggi jika mereka melakukan pemeriksaan pada *financial statement* (laporan keuangan) dengan lebih sering (Winantyadi & Waluyo, 2014). Dapat diambil kesimpulan, bahwa hal tersebut memberikan gambaran skeptisme profesional dapat menentukan kemungkinan auditor dapat mendeteksi *fraud*.

Pengalaman Audit

Selain akuntansi forensik dan skeptisme profesional, pengalaman audit juga dinilai dapat mendeteksi *fraud*. Menurut Winantyadi & Waluyo (2014) ketika auditor menganalisis laporan keuangan, mengukur pengalaman yang dimiliki berdasarkan durasi waktu, atau jumlah penugasan yang dikerjakan oleh auditor. Menurut Johnson & Wiley (2019, hlm.5-18) dalam melakukan penugasan audit, ukuran tim

audit akan bervariasi tergantung pada ukuran dan kompleksitas klien. Misalnya saat risiko kecurangan tinggi, kantor akuntan akan memutuskan seseorang dengan lebih banyak pengalaman di bidang industri tertentu untuk melakukan audit dibandingkan dengan saat risiko kecurangan rendah.

Menurut Mc Daniel et al. (2002) dalam Hamilah et al. (2019) menyatakan seseorang yang lebih berpengalaman di lapangan, dapat mengembangkan pemahaman yang baik tentang kejadian yang ada dan dapat menyimpan lebih banyak memori. Maka dalam melakukan pendeteksian *fraud*, dibutuhkan auditor yang berpengalaman dengan pengetahuan yang cukup, dan keahlian sesuai dengan tugas yang diberikan serta memiliki kemampuan yang baik untuk memahami suatu kejadian, sehingga *fraud* berhasil terdeteksi

Deteksi Fraud

Menurut Kumaat (2011, hlm.156) pendeteksian *fraud* merupakan upaya yang dilakukan untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, dan juga memperkecil kesempatan bagi pelaku kecurangan untuk bergerak. Bagi auditor melakukan pendeteksian *fraud* bukanlah tugas yang sederhana, karena *fraud* memiliki sifat alami yaitu tersembunyi.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yaitu auditor yang bekerja pada KAP di wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini memilih populasi berdasarkan data IAPI *Directory* 2020 yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan rumus *Cochran*, penulis menggunakan tingkat kesalahan sampel sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%.

$$\text{Rumus Cochran: } n = \frac{(1,96)^2(0,50)(0,50)}{(0,10)^2} = 96,04$$

Sampel minimal dibulatkan dari 96,04 menjadi 100 orang. Kemudian, sampel dari populasi yang ada ditarik menggunakan *sampling purposive*. Berikut ini merupakan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Masih aktif bekerja sebagai *partner*,

manajer, *supervisor*, auditor senior atau auditor junior di Kantor Akuntan Publik

b. Memiliki pengalaman kerja di Kantor Akuntan Publik minimal 6 bulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

No	Wilayah KAP	Jumlah KAP	Kuisisioner Dikirim	Kuisisioner Dikembalikan	Kuisisioner Telat Diterima	Total Kuisisioner yang Bisa Diolah
1	Jakarta Barat	2	11	11	0	11
2	Jakarta Timur	1	3	3	0	3
3	Jakarta Utara	0	0	0	0	0
4	Jakarta Selatan	4	51	51	0	51
5	Jakarta Pusat	8	40	35	5	35
TOTAL		15	105	100	5	100

Sumber : Data Diolah (2021)

Jumlah kuisisioner yang bisa diolah oleh peneliti adalah sebanyak 100 kuisisioner, karena

sebanyak 5 kuisisioner telat diterima oleh peneliti sehingga tidak dapat diolah.

Tabel 2 Gambaran Umum Karakteristik Responden

	Keterangan	Total	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	48	48%
	Laki-Laki	52	52%
	Total	100	100%
Posisi Terakhir	Auditor Junior	85	85%
	Auditor Senior	12	12%
	<i>Supervisor</i>	1	1%
	Manajer	2	2%
	<i>Partner</i>	0	0%
	Total	100	100%

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 2 Gambaran Umum Karakteristik Responden (Lanjutan)

	Keterangan	Total	Persentase
Pendidikan Terakhir	SMK	1	1%
	D3	8	8%
	D4	1	1%
	S1	83	83%
	S2	7	7%
	Total	100	100%
Pengalaman	< 1 tahun	69	69%
	1 - 3 tahun	13	13%
	3 - 5 tahun	6	6%
	5 -10 tahun	4	4%
	> 10 tahun	8	8%
	Total	100	100%

Sumber: Data Diolah (2021)

Uji Validitas

Tabel 3 Hasil Uji Validitas

No Item Pernyataan	r tabel (df = 100-2= 98)	R hitung DF	r hitung AF	r hitung SPA	r hitung PA
1	0,1966	0,583	0,397	0,445	0,700
2	0,1966	0,525	0,638	0,575	0,743
3	0,1966	0,476	0,573	0,603	0,643
4	0,1966	0,647	0,431	0,519	0,563
5	0,1966	0,699	0,488	0,564	0,612
6	0,1966	0,747	0,669	0,520	0,481
7	0,1966	0,687	0,478	0,548	0,580
8	0,1966	0,589	0,594	0,555	-
9	0,1966	0,641	0,668	0,524	-
10	0,1966	0,638	0,631	-	-
11	0,1966	0,708	0,636	-	-
12	0,1966	0,471	0,635	-	-

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan uji validitas semua item pernyataan untuk deteksi *fraud* (DF), akuntansi forensik (AF), skeptisme profesional auditor (SPA), dan pengalaman audit (PA) memiliki

nilai *Pearson Correlation* (r hitung > r tabel) dan mendapatkan nilai sig < 0,05 sehingga semua item pernyataan dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Standart Alpha</i>	Keterangan
Akuntansi Forensik (X1)	0,810	0,60	RELIABEL

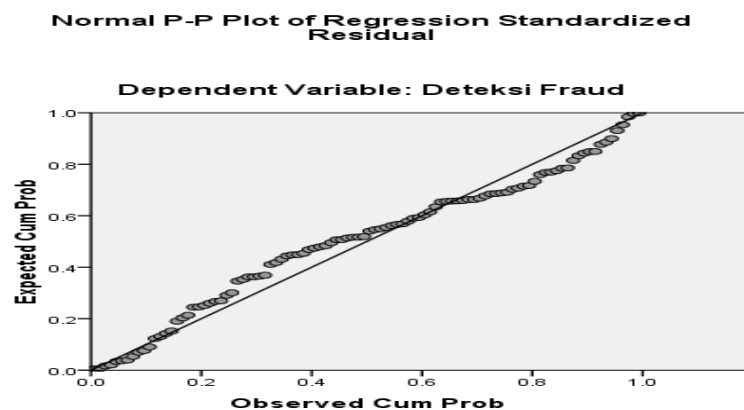
Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas (Lanjutan)

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Standart Alpha</i>	Keterangan
Skeptisme Profesional Auditor (X2)	0,695	0,60	RELIABEL
Pengalaman Audit (X3)	0,726	0,60	RELIABEL
Deteksi <i>Fraud</i> (Y)	0,852	0,60	RELIABEL

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel mendapatkan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 yang artinya sudah memenuhi asumsi reliabilitas.

Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah (2021)

Gambar 1 Grafik *Normal P-Plot*

Grafik *normal p-plot* memperlihatkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal. Untuk melengkapi uji normalitas dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 5 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		100
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	3.20378215
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,093
	<i>Positive</i>	0,081
	<i>Negative</i>	-0,093
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0,933
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,348

Sumber: Data Diolah (2021)

Uji *Kolmogorov-Smirnov* mendapatkan nilai signifikan sebesar (0,348) atau 0,348 > 0,05. Sehingga asumsi normalitas sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Nilai Tolerance</i>	<i>Nilai VIF</i>
Akuntansi Forensik (X1)	0,565	1,77
Skeptisme Profesional Auditor (X2)	0,578	1,73
Pengalaman Audit (X3)	0,569	1,757

Sumber: Data Diolah (2021)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan pada penelitian ini tidak terjadi korelasi antar variabel independen, karena secara keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai $VIF < 10$, dan nilai $tolerance > 0,10$.

Uji Hipotesis

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

<i>Model Summary</i>			
<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
.730	.532	.518	3.253

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan uji koefisien determinasi, akuntansi forensik, skeptisme profesional auditor dan pengalaman audit. Sehingga mendapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,518. Variabel dependen yaitu, deteksi *fraud* faktor-faktor lain diluar model yang diteliti dapat dijelaskan sebesar 51,80% oleh dapat mempengaruhi sebesar 48,20%.

Tabel 8 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T hitung	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.880	5.304		.354	.724
	Akuntansi Forensik (X1)	.536	.107	.467	5.028	.000
	Skeptisme Profesional Auditor (X2)	.088	.163	.049	.539	.591
	Pengalaman Audit (X3)	.584	.174	.310	3.355	.001

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji statistik t, berikut merupakan analisis mengenai pengaruh akuntansi forensik, skeptisme profesional auditor, dan pengalaman audit terhadap deteksi *fraud* :

a) Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Deteksi Fraud

Variabel akuntansi forensik mendapatkan t hitung > t tabel (5,028 > 1,98498) dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Variabel akuntansi forensik memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel deteksi fraud. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan akuntansi forensik berpengaruh terhadap deteksi *fraud* diterima.

b) Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Deteksi Fraud

Variabel skeptisme profesional auditor mendapatkan t hitung < t tabel (0,539 <

1,98498) dengan signifikansi 0,591 > 0,05. Variabel skeptisme profesional auditor secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel deteksi fraud. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap deteksi *fraud* ditolak.

c) Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Deteksi Fraud

Variabel pengalaman audit mendapatkan t hitung > t tabel (3,355 > 1,98498) maka dengan signifikansi 0,001 < 0,05. Variabel pengalaman audit memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel deteksi fraud. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan pengalaman audit berpengaruh terhadap deteksi *fraud* diterima.

Model Regresi Berganda

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	1.880	5.304	
Akuntansi Forensik (X1)	.536	.107	.467
Skeptisme Profesional Auditor (X2)	.088	.163	.049
Pengalaman Audit (X3)	.584	.174	.310

Sumber: Data Diolah (2021)

$$DF = 1,880 + 0,536 AF + 0,088 SPA + 0,584 PA$$

DF = Deteksi Fraud

AF = Akuntansi Forensik

SPA = Skeptisme Profesional Auditor

PA = Pengalaman Audit

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Akuntansi forensik dan pengalaman audit merupakan faktor yang signifikan terhadap deteksi fraud. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Amake & Ikhata, 2016; Hamdan, 2018; Wiharti & Novita, 2019 yang menyatakan bahwa akuntansi forensik memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pendeteksian fraud. Serta memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adnyani et al. (2014); Arsendy (2017); Purba (2017); Ranu & Merawati (2017); Sulistyowati & Supriyati (2015); dan Wiharti & Novita (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh signifikan positif terhadap deteksi fraud.

Semakin baik penerapan akuntansi forensik, dan semakin berpengalamannya seorang auditor maka semakin dapat memudahkan tanggung jawab auditor dalam melakukan pendeteksian fraud, sehingga auditor perlu menerapkan akuntansi forensik sebaik mungkin dan memperbanyak pengalaman yang sudah dimiliki.

Namun, skeptisme profesional auditor tidak dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud secara signifikan. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purba (2017) dan Ranu & Merawati (2017). Berdasarkan data karakteristik responden yang ada, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah auditor junior yang memiliki pendidikan terakhir S1 dengan pengalaman kurang dari 1 tahun, dimana tingkat skeptisme profesional yang dimiliki belum setinggi, atau belum berada pada tingkat skeptisme profesional auditor yang sudah memiliki lebih banyak pengalaman seperti auditor senior, sehingga skeptisme profesional yang dimiliki tidak dapat menjamin keberhasilan auditor dalam mendeteksi fraud.

Saran

Peneliti diharapkan dapat menyebarkan kuesioner secara lebih awal, sehingga memiliki waktu lebih banyak dan peluang untuk mendapatkan lebih banyak responden,

dan untuk penelitian sejenis selanjutnya dapat melakukan pengujian faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi deteksi fraud selain variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini.

Bagi auditor agar senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dengan menerapkan akuntansi forensik, lebih meningkatkan skeptisme profesional yang sudah dimiliki dan memanfaatkan pengalaman audit yang dimiliki dengan sebijak mungkin sehingga auditor dapat berhasil dalam mendeteksi fraud dan saran praktis bagi KAP yaitu, KAP dapat membuat kebijakan yang sekiranya sesuai dengan kondisi masing-masing KAP terkait dengan penerapan akuntansi forensik, peningkatan skeptisme profesional yang dimiliki auditor dan pemanfaatan pengalaman audit sehubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang auditor saat melakukan pendeteksian kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2018). *Report to The Nations: 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. <https://s3-us-west-2.amazonaws.com/acfe-public/2018-report-to-the-nations.pdf>
- ACFE. (2020a). *Report to The Nations : 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. Asia Pacific Edition*. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/docs/RTTN-AsiaPac.pdf>
- ACFE. (2020b). *Report to The Nations: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. <https://acfe-public.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>
- ACFE Indonesia Chapter. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services* (Sixteenth). Pearson.
- Crain, M. A., Hopwood, W. S., Pacini, C., & Young, G. R. (2015). *Essentials of Forensic Accounting*. American Institute of Certified Public Accountants, Inc.
- Cullinan, C. P., & Sutton, S. G. (2002). Defrauding The Public Interest: A Critical Examination of Reengineered Audit Processes and The Likelihood of Detecting Fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 13, 297–310. <https://doi.org/10.1006/cpac.2001.0527>
- Deswanto, V. (2020). Assessing Experience, Education, Professional Skepticism Auditors in Detecting Fraud. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 4(01), 96–103. <https://doi.org/10.35310/accruals.v4i01.408>
- Enofe, A. O., Okpako, P. O., & Atube, E. N. (2013). The Impact of Forensic Accounting on Fraud Detection. *European Journal of Business and Management*, 5(26), 61–73.
- Febriana, R., Hasan, A., & Andreas. (2019). Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik dan Kemampuan Auditor Investigatif dalam Pengungkapan Penipuan dengan Profesionalisme sebagai Moderator pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 57–67. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>
- Hamilah, H., Denny, D., & Handayani, E. (2019). The Effect of Professional Education, Experience and Independence on The Ability of Internal Auditors in Detecting Fraud in the Pharmaceutical Industry Company in Central Jakarta. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5), 55–62. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8602>
- Johnson, R., & Wiley, L. (2019). *Auditing: A Practical Approach with Data Analytics* (First). Wiley.
- Kumaat, V. G. (2011). *Internal Audit*. Erlangga.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125.
- Nugrahaeni, S., Samin, S., & Nopiyanti, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit. *EQUITY*, 21(2), 181–198. <https://doi.org/10.34209/equ.v21i2.643>
- Purba, E. D. (2017). *Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud)*.
- Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(1), 79–90.
- Said, L. L., & Munandar, A. (2018). The Influence of Auditor's Professional Skepticism and Competence on Fraud Detection: The Role of Time Budget Pressure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 104–120. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.06>
- Winantyadi, N., & Waluyo, I. (2014). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada KAP di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Nominal*, 3(1), 14–34. <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i1.2151>